

**PENDAMPINGAN ORANGTUA MELALUI PEMANTAUAN TUMBUH KEMBANG  
DAN GEMATI (GERAKAN MEMANTAU ANAK DARI HATI) DALAM UPAYA  
ANTISIPASI FENOMENA *INNER CHILD* SEJAK DINI**

***PARENTAL GUIDANCE THROUGH MONITORING OF CHILDREN'S GROWTH AND  
DEVELOPMENT AND GEMATI IN AN EFFORT TO ANTICIPATE THE INNER  
CHILD PHENOMENON FROM AN EARLY AGE***

Sri Rahayu<sup>1</sup>, Listyaning Eko Martanti<sup>2</sup>, Hanifa Andisetyana Putri<sup>3</sup>, Setya Prihatin<sup>4</sup>  
Poltekkes Kemenkes Semarang  
[yayoek.1974@gmail.com](mailto:yayoek.1974@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Inner child* adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan “sifat kekanak-kanakan” dalam diri seseorang. Konsep ini juga merujuk pada sikap kekanakan pada diri seseorang, terutama orang dewasa. Setiap manusia umumnya memiliki *inner child* yang berbeda, karena hal ini terbentuk dari pengalaman saat masih anak-anak. *Inner child* adalah bagian dari diri seseorang yang berperan dalam membentuk karakternya. Trauma masa anak meliputi beberapa aspek, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, penolakan fisik, penolakan emosional, dan menyaksikan kekerasan. Kejadian yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, sangat berpengaruh terhadap trauma pada masa anak, dan kehidupan individu tersebut. Anak yang seharusnya mendapatkan rasa aman dari orang-orang terdekatnya, namun nyatanya orang-orang terdekat itu yang memberikan luka pada anak. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan peran kader dan orang tua melalui GEMATI (Gerakan Memantau Anak dengan Hati) memberikan edukasi pola asuh yang tepat untuk menghindari dampak *innerchild*, dan cara mendeteksi gangguan emosional pada anak di Kelurahan Ngijo Gunungpati. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah hasil pengetahuan ibu tentang *innerchild* sebelum dan sesudah diberikan edukasi menunjukkan peningkatan rerata dari skor 8,46 menjadi 8,54. Kader dan orangtua mendapatkan edukasi tentang konsep tumbuh kembang anak, pola asuh dengan GEMATI (Gerakan Memantau Anak dari Hati), tantrum, dan *innerchild*. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak yang dapat memberikan dampak negatif untuk perkembangan emosional anak.

**Kata Kunci :** Tumbuh kembang, *Inner child*., Pendampingan.

**ABSTRACT**

*Inner child* is a concept used to describe the “childish nature” in a person. This concept also refers to a childish attitude in a person, especially adults. Every human being generally has a different inner child, because it is formed from experiences as a child. The inner child is a part of a person that plays a role in shaping their character. Childhood trauma includes several aspects, namely: physical violence, sexual violence, emotional violence, physical rejection, emotional rejection, and witnessing violence. Incidents related to these aspects greatly influence childhood trauma and the life of the individual. Children who should get a sense of security from those closest to them, but in fact those closest to them are the ones who give wounds to the child. The purpose of this community service activity is to increase the role of cadres and parents through GEMATI (Gerakan Memantau Anak dari Hati) providing education on appropriate parenting patterns to avoid the impact of inner child, and how to detect emotional disorders in children in Ngijo Village, Gunungpati. The results of this community service activity are results of mothers' knowledge about inner child before and after being given education showed an average increase from a score of 8.46 to 8.54. Cadres and parents received education on the concept of child growth and development, parenting patterns with GEMATI (Gerakan Memantau Anak dari Hati), tantrums, and *innerchild*. This is one of the efforts to prevent violence against children which can have a negative impact on the child's emotional development.

**Keywords:** Growth and development, *Inner child*, Guidance

**PENDAHULUAN**

Kota Semarang memiliki program menuju Kota Layak Anak dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan membuat Dinas

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) terus menekan angka kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kota Semarang. Menurut data dari DP3A Kota

Semarang, pandemic covid 19 berdampak pada banyaknya kasus kekerasan pada anak. Pada tahun 2019 terdapat 93 kasus, kemudian terdapat 74 kasus kekerasan yang menimpa anak di Kota Semarang sepanjang bulan Januari-Juli 2020. Pada tahun 2021 turun menjadi 71 kasus. Meskipun terjadi penurunan kasus kekerasan pada anak, namun angka tersebut tergolong masih cukup tinggi. Pemerintah masih terus berupaya agar kasus kekerasan menjadi zero (nol). Kepala DP3A menyatakan bahwa berbagai upaya telah ditempuh termasuk di bidang kesehatan. Pemkot Semarang memperhatikan warganya dari dalam kandungan hingga lahir, tumbuh, remaja dan bersekolah, bekerja, hingga tua dan meninggal dunia diberikan kemudahan pemakaman bahkan sampai santunan kematian (Yunita LD, 2021).

Layanan konseling sangat diperlukan untuk menyembuhkan luka yang dialami oleh korban kekerasan. Potensi kekerasan terhadap anak juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pola asuh anak. Keluarga merupakan aspek penting yang harus mendapatkan perhatian khusus terhadap kasus ini. Peran orang tua dalam mengasuh, mendidik, dan memperlakukan anak merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada anak.

Pada masa kecil, seorang individu sedang mudahnya meresapi apa yang dilihat, dengar dan alami. Karena pada masa kecil, seorang individu sedang berkembang. Jika suatu tahapan atau fase yang harusnya dilalui ternyata tidak berjalan dengan baik, tentu ini akan memberikan dampak serius pada fase ataupun tahap perkembangan selanjutnya (Mardiyati, 2015).

*Inner child* adalah sebuah konsep yang digunakan untuk menggambarkan “sifat kekanak-kanakan” dalam diri seseorang. Konsep ini juga merujuk pada sikap kekanakan pada diri seseorang, terutama orang dewasa. Setiap manusia umumnya memiliki *inner child* yang berbeda, karena hal ini terbentuk dari pengalaman saat masih anak-anak. *Inner child* adalah bagian dari diri seseorang yang berperan dalam membentuk karakternya. Seiring bertambahnya usia, normalnya seseorang akan tumbuh dewasa, baik secara fisik maupun mental. Namun, ada bagian dari

diri yang tidak ikut tumbuh dewasa alias tetap menjadi anak-anak. Hal ini akan mempengaruhi psikologis anak hingga ia beranjak dewasa. Menurut Minzenberg, Poole, dan Vinogradov, trauma masa anak meliputi beberapa aspek, yaitu: kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, penolakan fisik, penolakan emosional, dan menyaksikan kekerasan. Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, sangat berpengaruh terhadap trauma pada masa anak, dan tentunya ini akan berpengaruh terhadap kehidupan individu tersebut. Trauma tak bisa dipandang sebelah mata, apalagi diabaikan (Christine dkk, 2019).

Ada beberapa pola masa anak-anak yang sama di semua orang pada umumnya. Beberapa di antaranya adalah: a) anak yang disia-siakan: biasanya muncul akibat tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya akibat kesibukan, hingga kekerasan dalam rumah tangga, b) anak yang riang: anak ini pada umumnya sehat dan sering diabaikan saat dewasa, c) anak penakut: banyak dikritik dan sering merasa cemas ketika tidak mendapat dukungan. Faktor orang tua dalam bersosialisasi dalam kehidupan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini contohnya seperti terjadinya penganiayaan yang menjadikan luka fisik atau trauma fisik. Dari kasus trauma yang diteliti, beberapa klien merasakan luka fisik atau trauma fisik yang dilakukan oleh orang terdekatnya, yaitu orangtua. Anak yang seharusnya mendapatkan rasa aman dari orang-orang terdekatnya, namun nyatanya orang-orang terdekat itu yang memberikan luka pada anak. Itulah mengapa pada kasus-kasus kekerasan, klien berusaha untuk mencari rasa aman dari luar keluarga. Berdampak pula pada hubungan antara anak (korban) dengan orang tua (pelaku) menjadi kurang baik. Namun sebagian orang tua masih kurang memiliki pengetahuan tentang dampak dari kekerasan yang dilakukan pada anaknya (Awwad, 2021).

Perkembangan ini harus melalui proses pemantauan sejak dini, agar dapat diantisipasi apabila terjadi penyimpangan, salah satunya penyimpangan perilaku emosional. Deteksi dini adalah penyimpangan perilaku emosional harus dilakukan agar orang tua dapat melakukan

antisipasi dan emosi anak dapat dikontrol sejak awal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, salah satunya adalah lingkungan. Kondisi pandemic Covid 19 yang sudah berlangsung selama 2 tahun berdampak besar bagi perkembangan anak, salah satunya mereka lebih banyak melakukan aktifitas di rumah (sekolah daring), dan kontrol dari orang tua juga tidak maksimal karena kesibukan masing-masing, dan ini sangat mempengaruhi kondisi emosional anak (Soetjiningsih, 2014).

Berdasarkan hal tersebut diperlukan kesadaran orang tua untuk memperlakukan anak dengan baik, karena terkadang tanpa disadari pola asuh dengan label disiplin apabila tidak diterapkan dengan tepat dapat menyebabkan trauma pada anak, menimbulkan gangguan emosi, dan kelak menyebabkan fenomena *innerchild* saat anak dewasa. Hal ini menjadi perhatian penting. Peran kader dan orang tua melalui GEMATI (Gerakan Memantau Anak dari Hati) dapat digunakan sebagai upaya preventif untuk memberikan perhatian lebih pada perkembangan emosi anak dan memperlakukan anak dengan baik untuk menghindari terjadinya trauma sejak dini.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Kecamatan Gunungpati merupakan kecamatan yang berada di bagian selatan Kota Semarang. Luas wilayah keseluruhan sebesar 5.399,085 Ha terbagi atas 16 kelurahan, 97 RW dan 501 RT. Kelurahan Ngijo sebagai salah satu dari wilayah kecamatan Gunungpati, jumlah penduduk sampai dengan bulan Oktober 2021 sejumlah 4751 jiwa dengan penjabaran, penduduk laki-laki 2381 jiwa, penduduk perempuan 2370 jiwa dan terdiri dari 24 RT dan 3 RW.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini antara lain pendampingan, penyuluhan, ceramah, tanya jawab, serta praktik dengan melakukan koordinasi dengan koordinasi dengan puskesmas setempat, tim penggerak PKK, kader, dan pihak Kelurahan Ngijo. Pelaksanaan pengabdian masyarakat pada bulan Agustus 2023 di salah satu wilayah Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Sasaran dalam kegiatan ini adalah kader

kesehatan serta ibu yang memiliki anak usia 0-6 bulan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga melakukan pendampingan orangtua apabila ditemukan gangguan emosional pada anak melalui *online* ataupun kolaborasi dengan kader.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan proses pengajuan izin dan koordinasi dengan Kepala Kelurahan Ngijo. Selanjutnya kegiatan dilaksanakan pada 2 Agustus 2023. Kegiatan pertama dilaksanakan dengan melakukan pendampingan orangtua melalui pemantauan tumbuh kembang dan GEMATI (Gerakan Memantau Anak dari Hati) dalam upaya antisipasi fenomena *innerchild* sejak dini, merupakan salah satu upaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan gangguan emosi anak dapat teratasi, kegiatan ini juga membantu meningkatkan peran serta PKK dan kader dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak.

Kegiatan kedua yaitu mengajarkan pada orang tua bagaimana pola asuh yang tepat pada anak untuk menghindari dampak *innerchild*, kemudian juga mengajarkan para kader untuk dapat mendeteksi sejak dini adanya gangguan emosional pada anak.

Hasil pengkajian pengetahuan ibu tentang *innerchild* dengan jumlah responden yang hadir 28 orang ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Pengetahuan ibu tentang *innerchild* sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

| Variabel | Pretest      | Posttest        |
|----------|--------------|-----------------|
| Rerata   | 8.46 (0.962) | 8.54<br>(1.401) |
| Median   | 9.00         | 9.00            |
| Minimum  | 7            | 4               |
| Maksimum | 10           | 10              |

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata pengetahuan sebelum diberikan edukasi adalah 8.46 dan setelah diberikan edukasi 8.54. Hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan ibu menjadi lebih baik tentang *innerchild*. GEMATI merupakan Gerakan Memantau Anak dari Hati yang dapat digunakan sebagai upaya preventif

untuk memberikan perhatian lebih pada perkembangan emosi anak dan memperlakukan anak dengan baik untuk menghindari terjadinya trauma sejak dini. Kesadaran orang tua sangat diperlukan untuk memperlakukan anak dengan baik, karena terkadang tanpa disadari pola asuh dengan label disiplin apabila tidak diterapkan dengan tepat dapat menyebabkan trauma pada anak, menimbulkan gangguan emosi, dan kelak menyebabkan fenomena innerchild saat anak dewasa.

Setiap anak memerlukan motivasi dan simpati dari orang-orang terdekat, terutama yang dianggap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dari mulai dalam kandungan hingga akhir hayat. Dukungan dan perhatian ini membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua yang memberikan interaksi dan pola asuh yang positif dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial, bahkan ketika keadaan lingkungan pelik dan banyak ancaman, sehingga membuat anak lebih kompeten secara social (Mansur, 2019).

Beberapa kekeliruan yang dilakukan orang tua saat mendidik anak yang mempengaruhi penataan karakternya, yakni tidak meluangkan cukup waktu untuk anak, tidak menunjukkan kasih sayang secara verbal maupun non verbal, bersikap kasar secara verbal dan fisik, menuntut anak untuk menguasai kecerdasan kognitif, tidak memupuk karakter baik.

## **PEMBAHASAN**

1. Anak-anak yang mengalami salah asuh layaknya hal tersebut dapat berkembang menjadi pribadi bermasalah atau kecerdasan emosi rendah, seperti:
  - a. Anak yang mengalami penolakan tidak akan piawai mencurahkan cinta untuk orang lain karena emosional tidak responsive
  - b. Anak apatis, tidak membutuhkan orang lain, tidak bisa bersahabat. Anak-anak yang menerima kekesalan, rasa tidak percaya, dan gangguan perasaan negatif lainnya sejak kecil akan menghindari motivasi, asih, kasih sayang, dan respon positif lain dari orang lain saat dewasa. Anak-anak tampak begitu independen, namun tidak ramah dan tidak disukai orang lain

- c. Menjauh, merasa tidak penting dan minder
  - d. Berwatak sengit, terus-menerus hendak melukai orang lain dengan lisan atau perbuatan
  - e. Memiliki pandangan negative tentang lingkungan sekitar, rasa tidak aman, khawatir, dan menganggap orang lain mencelanya
  - f. Emosi yang tidak statis, ketidaktoleran, ketidaktahan terhadap stres, gampang tersindir dan marah, serta beberapa tabiat di luar prediksi orang lain
  - g. Perkembangan intuisi dan daya nalar yang tidak stabil
  - h. Anak menganggap jauh dengan orang tuanya, tidak membuat orang tuanya jadi role model, dan lebih yakin dengan teman sebaya, akibatnya gampang terlena kenakalan remaja (Eliasa, 2017).
- Pada era perkembangan teknologi saat ini, pola asuh terhadap anak telah banyak mengalami perubahan sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan psikologis pada anak (Husna & Dewi, 2024). Pola asuh orang tua yang keras dapat menyebabkan lemahnya kepribadian anak (Suryana & Sakti, 2022). Salah asuh yang diterapkan orangtua juga dapat menghasilkan dampak kurang baik pada karakter masing-masing anak, pola asuh otoriter yang diterapkan orangtua cenderung akan membuat anak stress, sementara pola asuh permisif cenderung menghambat kemandirian dan kemampuan sosial anak, kemudian jika orangtua menerapkan pola asuh abai akan merugikan terhadap perkembangan kognitif dan kurangnya rasa percaya diri pada anak (Lestari, Suwarsito, & Rasyada, 2022). Hal ini membuktikan bahwa salah asuh yang dilakukan orangtua berdampak besar bagi perkembangan karakter dan psikologis anak.
2. Terapi inner child bertujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian inner child dan mengintegrasikannya ke kepribadian sadar melalui proses terapeutik. Kekuatan bawah sadar atau proses berpikir otomatis berpengaruh kuat pada cara bertindak dan perasaan seseorang. Proses otomatis ini

dapat dengan mudah dibawa ke kekuatan sadar sehingga menjadi proses terapeutik. Terapi inner child melibatkan:

- a. Kehidupan masa kecil seseorang, terutama lingkungan rumah dan pengasuhnya
- b. Peristiwa tertentu yang berdampak pada anak-anak
- c. Belajar bagaimana mengidentifikasi pikiran dan perasaan inner child
- d. Belajar sebagai orang dewasa yang merawat inner child.

Menurut Persada (dalam Laela & Rohmah, 2021), inner child dapat dilukai dan dibuka kembali jika tidak segera diatasi akan menimbulkan atau menimbulkan masalah di kemudian hari, seperti halnya dengan angka perceraian di pernikahan. Masalah ini perlu dikendalikan dan diperbaiki sejak awal agar tidak menimbulkan rasa dendam pada diri anak. Kondisi inner child yang terluka tidak bisa hilang jika dibiarkan dan tidak diobati, hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kehidupan seorang anak ketika dewasa (Surianti, 2022). Istilah cedera mental sebenarnya telah menjadi salah satu istilah populer yang mencakup banyak hal. Dalam dunia psikologi, ada beberapa istilah yang dekat dengan luka batin seperti: trauma, *primal wound*, *unfinished business*, dan lain-lain. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak seperti cara mereka memperlakukan mereka, perlakuan mereka terhadap anak, sebaliknya mempengaruhi sikap anak dan perilakunya, jika sikap orang tua menyenangkan maka hubungan antara anak dan orang tua akan jauh lebih baik. Dari pada sikap tidak baik orang tua yang diberikan kepada anak. Pola asuh yang paling dominan adalah pola asuh yang diberikan langsung oleh orang tua kepada anaknya. Baumrind (dalam Laela & Rohmah, 2021) menemukan bahwa untuk memperjelas parenting atau pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, didasarkan pada pertemuan dua dimensi yaitu tuntutan dan tanggapan yang diyakininya sebagai dasar pengasuhan. Salah satu pola asuh yang kurang diperhatikan orang tua adalah

pola asuh tentang luka masa kecil anak atau *inner child*. *Inner child* perlu menjadi perbincangan sangat penting dalam mendidik anak (Laela & Rohmah, 2022). *Inner child* merupakan bentuk ego dari anak (Mufidah & Isya, 2020). Tidak hanya itu, inner child juga berpengaruh terhadap kehidupan seseorang di masa mendatang, termasuk kepribadiannya (Putri, 2021).

3. Usia dini sangat membutuhkan pola asuh yang baik dan optimal dari orangtua. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan anak usia dini dalam keluarga adalah peran orang tua dalam pemberian pola asuh yang tepat. Dan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini adalah aspek karakter (Elan & Handayani, 2023). Cara mendidik anak tentu berbeda dengan cara mendidik orang dewasa. Berinteraksi dengan baik, beri contoh bagaimana cara berkata dan menanggapi orang lain dengan baik, yang lebih penting adalah percaya pada diri sendiri dan percaya bahwa ketika berusaha pasti bisa, karena mendidik anak usia 0-6 tahun hanya terjadi sekali dalam satu waktu, seumur hidup, dan tidak dapat diulang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak adalah bahwa masa anak-anak merupakan masa penting dalam tahapan tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada masa selanjutnya (Nugrahani & Naimah, 2022). Terdapat tiga macam dampak pola asuh orang tua yang berbeda terhadap perkembangan anak usia dini yaitu: (1) Jika seseorang mengetahui inner child dan buruk dalam merespon, maka buruk juga dalam memproduksi tanggapan saat berinteraksi; (2) Jika seseorang mengetahui inner child dan pandai menerimanya maka akan melahirkan aktivitas atau interaksi yang baik dan mampu mengembangkan diri menjadi lebih baik lagi; dan (3) Jika seseorang sadar akan inner child dan mampu mengolah lukanya menjadi hal yang positif atau baik, maka akan melahirkan hal yang baik pula.

## KESIMPULAN

1. Adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang *innerchild*, konsep pemantauan tumbuh kembang anak, perkembangan psikologi pada anak sebelum dan sesudah diberikan edukasi (dari skor 8,46 menjadi 8,54).
2. Kader dan ibu balita memiliki ketrampilan cara mendeteksi gangguan perkembangan emosional pada anak.
3. Kader dapat melakukan pemantauan perkembangan emosi anak secara rutin dengan melibatkan orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awwad, M. A. (2021). Mengatasi Trauma Pada Anak Melalui Terapi Inner Child Dan Terapi Dzikir. *Qawwam*, 15(2), 69-90.
- Christine Wibhowo, dkk, "Trauma Masa Anak, Hubungan Romantis, Dan Kepribadian Ambang", dalam *Jurnal psikologi*, vol. 46. No. 1, 2019, h. 66
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Husna, H., & Dewi, L. (n.d.). *PENGARUH PARENTING PADA KESEHATAN MENTAL ANAK*. 9(1), 9–16.
- Imania Eliasa, E. (2017). Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak. In *Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (pp. 1–18). Inti Media Yogyakarta
- Laela, M. N., & Rohmah, U. (2022).. KETERKAITAN POLA ASUH DAN INNER CHILD PADA TUMBUH KEMBANG ANAK. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 40–50.
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Rasyada, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 302–311. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Mansur, A. R. (2019). *Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah*. Andalas University Press.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1 (2), 26-29.
- Mufidah, E. F., & Isya, R. S. (2020). Inner Child: Dalam Pandangan Konseling Analisis Transaksional. *Jurnal Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 76–83.
- Nugrahani, A. H., & Naimah. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemic Covid. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–10. Retrieved from <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/waladuna/article/download/474/287>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11
- Putri, L. O. (2021). Pengaruh Inner Child terhadap Kepribadian Anak. *Jurnal Mahasiswa Indonesia*, 1(2).
- Soetjiningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Surianti, S. (2022). Inner Child: Memahami dan Mengatasi Luka MasaKecil. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 10–18. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1239>

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>

Yunita L.D. (2021). Menuju Kota Layak Anak, Kasus Kekerasan pada Anak dan perempuan di Kota Semarang Menurun. <https://www.rmoljawatengah.id/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2022 Pukul 04.30 WIB